

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usia kelahiran juga menjadi perhatian dan tujuan pemerintah melalui Millenium Development Goals (MDGs) yaitu menyatakan usia kelahiran tersebut yaitu pada usia remaja atau usia 15-19 tahun. Kelompok umur ini mendapat perhatian lebih karena terkait dengan resiko kelahiran timbulnya kesakitan dan kematian ibu dan atau anak. Sehingga remaja wanita harus mempersiapkan diri dengan matang baik fisik maupun psikisnya untuk menjalankan perannya sebagai ibu, sebagian ibu primipara mengalami depresi saat harus mengasuh bayinya hal ini juga meningkatkan resiko kematian pada anak. Menurut hasil SDKI pada tahun 2017 sekitar 7 persen wanita yang berusia 15-19 tahun sudah menjadi ibu, 5 persen sudah melahirkan dan 2 persen sedang hamil anak pertama. Pada umumnya persentase remaja yang sudah menjadi ibu lebih banyak di wilayah perdesaan dibandingkan di perkotaan (Muslimah et al., 2022).

Mempunyai anak untuk pertama kali merupakan hal yang membahagiakan pada setiap orang tua, terutama pada seorang ibu. Namun ada beberapa ibu yang baru saja memiliki anak (Primipara) mengalami stres dalam pengasuhan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek dan faktor penyebab. Bagi ibu yang baru pertama kali memiliki anak adalah suatu proses mencoba (trial and error) yang berulang-ulang dalam mempelajari peran baru mereka.

Parenting stres merupakan suatu hasil dari pengalaman, perbedaan antara tuntutan yang harus dipenuhi dengan peran pengasuhan untuk memenuhi suatu tuntutan tersebut (Missler et al., 2020). Tantangan dalam hal pengasuhan ini sangat relevan bagi orang tua baru atau pasangan yang baru saja memiliki bayi, artinya ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan dihadapkan pada berbagai persyaratan terkait dengan peran mereka, mengasuh anak yang akan membuat mereka mengalami stres. Parenting stres tentunya akan menjadi beban bagi orang tua. Stres dalam pengasuhan dapat mengubah sikap orang tua terhadap anaknya sehingga mempengaruhi pola asuhnya, perilaku ini dimulai dari pola asuh yang buruk, penelantaran bahkan bisa berujung pada tindakan kekerasan (Panghela et al., 2020).

Tidak adanya pengalaman untuk ibu pertama kali yang memiliki bayi terkadang dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat membuat kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru. Jika hal itu dibiarkan, beberapa ibu dapat mengalami stres pasca melahirkan (Fitriani & Nuryati, 2019). Pengalaman melahirkan memberikan pengaruh besar dalam membentuk peran dalam diri ibu, pada masa ini disebut dengan masa peralihan. Menurut Scumacher dan Meleis (2009) dalam (ERNAWATI, 2021) masa transisi merupakan perubahan besar, termasuk dalam perubahan identitas, peran, hubungan, kemampuan, dan perilaku. Kondisi yang mempengaruhi pengalaman selama masa transisi adalah pengetahuan atau pemahaman, harapan, lingkungan, tingkat perencanaan, serta kondisi fisik dan emosional.

Masa setelah persalinan merupakan masa “memulai awal keluarga baru” bagi keluarga muda, sehingga mereka harus bisa beradaptasi dengan peran barunya.

Penelitian di kota Denpasar, kejadiannya depresi pascapersalinan mewakili 1 hingga 2 dari 1000 kelahiran dan sekitar 50 hingga 60% ibu depresi ketika mempunyai anak pertama (Prayoga et al., 2016). Di Jakarta Pusat dan Selatan, terdapat 63% ibu yang baru pertama kali mempunyai anak mengalami depresi dan sebagian besar sampel pada penelitian sebelumnya yang mengalami depresi berasal dari generasi Milenial dan Generasi X (Misrawati dan Afyanti, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian Wijayanti pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa angka kejadian postpartum blues pada ibu primipara 17,4% lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara. Pada pasien saya ini mengalami parenting stres sejak awal masa kelahiran bayi nya, dengan terjadi perubahan peran, belum adanya pengalaman menjadi seorang ibu tentunya memerlukan adaptasi yang cukup lama. Dengan tanda-tanda stres yang ditunjukkan Ny. Q seperti mudah marah, mudah tersinggung, gelisah, sulit tidur, sering membentak bahkan terkadang berkata kasar pada orang sekitarnya, selain itu dalam merawat dan mengasuh bayi nya Ny. Q sering kali merasa tidak percaya diri dan merasa kesusahan jika harus mengurus sendiri tanpa bantuan suami, keluarga, atau orang terdekatnya. Dalam mengurus bayi nya seperti memandikan, menjaga, mengganti popok dan menemani posyandu Ny. Q dibantu oleh ibu kandungnya. Pada Ny. Q peran suaminya sangat dibutuhkan dalam merawat dan mengasuh anaknya tetapi kurangnya peran dan

sikap yang acuh tak acuh dari suami Ny. Q ini mengakibatkan stres parenting cenderung lebih besar dialami oleh Ny.Q sendiri.

Maka dari permasalahan tersebut adanya faktor penyebab dari karakteristik orang tua yaitu meliputi tingkat depresi, keterampilan dalam pengasuhan termasuk pengetahuan maupun pengalaman pengasuhan dari orang tua, perasaan/sikap terhadap anak dan faktor stres lingkungan kehidupan meliputi faktor pernikahan dan perceraian, perubahan pekerjaan (ekonomi) dan anggota keluarga termasuk dukungan keluarga dan berduka. Karakteristik dari keluarga lain juga dapat mempengaruhi stres pengasuhan yaitu usia orang tua, jumlah anak di rumah, lama menikah, serta dukungan sosial (Panghela et al., 2020). Hal tersebut termasuk pada aspek parenting stres yaitu the parent distress.

Dampak dari parenting stres ini bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan fisik maupun psikologis pada anak. Hal ini didukung oleh pandangan Berry dan Jones (1995) bahwa orang tua yang mengalami parenting stress akan memiliki sikap menolak untuk mengalah. Tidak suportif, mudah tersinggung, dan kurang memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Selain itu, mereka juga akan bersikap kasar, berkata kasar, kritis, dan kaku dalam hubungannya dengan anak. Jika perlakuan tersebut terjadi sejak dini dan terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang maka akan mengganggu kehidupan pribadi dari orang tua dan anak. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya secara fisik namun juga psikologis pada anak bahkan berakibat fatal pada kematian anak. Mereka bisa menjadi individu yang penuh dengan rasa

cemas, kurang percaya diri, introvert, pesimis atau sebaliknya menjadi anak pemberontak. Agresif dan cenderung berperilaku buruk di kemudian hari. Bukti lain juga menunjukkan bahwa kekerasan pada anak dapat membahayakan dalam perkembangan otak dan dapat merusak bagian sistem saraf sepanjang hidup. Bahkan bisa saja menimbulkan perilaku anak yang menyimpang, ketika memasuki usia remaja ia cenderung menjadi pribadi berperilaku buruk di masa depan (Kurniasari, 2019).

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penyebab terjadinya parenting stres pada primipara dalam mengasuh bayi secara spesifik. Peneliti mengambil kasus ini dikarenakan tingginya angka kejadian depresi pasca persalinan pada primipara saat mengasuh bayi, dari penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil parenting stres yang tinggi disebabkan oleh faktor karakteristik anak yang masuk dalam aspek Parent - Child Dysfunctional Interaction atau disfungsi interaksi orang tua-anak. Hal ini didukung oleh temuan Mr Wydad pada tahun 2018 yang menemukan bahwa para ibu kesulitan membangun keintiman dengan anak, misalnya karena merasa tidak nyaman berada di dekat anaknya atau kurang dekat dengan anak.

Peran perawat sebagai edukator dan pendidikan psikologi sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan juga untuk mengurangi kejadian postpartum blues pada ibu hamil setelah melahirkan (Fatmawati et al., 2022). Para ibu dapat diberi program pelatihan parenting class serta mencari informasi kepada ahli ataupun petugas kesehatan pada saat

awal kelahiran bayi, bayi tentu akan lebih sensitif terhadap sinyal diberikan oleh bayi dan oleh kemampuan yang sangat meningkat membuat mereka mengerti isyarat bayi dan dapat merespon dengan tepat. Dari intervensi yang diberikan dapat meredakan ketegangan batin stres pengasuhan, emosi negatif dan meningkatkan rasa cinta keibuan serta dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka (Arnita et al., 2020).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah Bagaimana gambaran stress dalam hal parenting pada ibu primipara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengeksplorasi gambaran stress dalam hal parenting pada ibu primipara yang pertama kali mengasuh bayi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengeksplorasi faktor penyebab stress dalam hal parenting pada ibu primipara yang pertama kali mengasuh bayi dan mengidentifikasi cara klien dalam mengatasi parenting stres.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.1.1 Bagi keluarga pasien**

Khususnya bagi keluarga partisipan agar dapat memberi wawasan dan berbagi pengalaman serta menjadi bahan bertukar informasi bagi pasien dan keluarga lainnya yang mengalami hal yang sama.

### **1.1.2 Bagi peneliti**

Memperoleh wawasan baru dalam menerapkan asuhan keperawatan yang telah ditempuh selama berkuliah terutama pada bidang keperawatan jiwa dalam hal parenting stress yang dialami oleh ibu muda.

### **1.1.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai tambahan referensi dalam pengembangan aspek ilmu keperawatan khususnya pada bidang keperawatan jiwa.

### **1.1.4 Bagi Lahan Praktik**

Sebagai tambahan rujukan info bagi tenaga kesehatan yang baru memiliki pengalaman menjadi ibu untuk pertama kali khususnya di usia dewasa muda pada ruang lingkup lahan praktik.

